

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker menurut *WHO (World Health Organization)* tahun 2014 disebut juga dengan tumor atau neoplasma ganas merupakan jaringan abnormal yang terbentuk oleh sekumpulan sel (jaringan) yang pertumbuhannya terus-menerus tidak terbatas dan tidak terkoordinasi dibandingkan dengan jaringan normal yang berada disekitarnya. Sel-sel abnormal yang tumbuh secara cepat dan tidak terkendali tersebut, kemudian dapat menyerang pada bagian sebelah tubuh dan menyebar ke organ lain. Proses ini disebut metastasis yang merupakan penyebab utama kematian akibat kanker.

Penatalaksanaan untuk kanker ada beberapa macam yaitu melalui pembedahan, radioterapi, kemoterapi, terapi hormonal dan *biological terapi* (Holland, 2012). Alternatif pengobatan utama adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan pemberian obat sitotoksik yang bertujuan untuk mengurangi dan menghentikan pertumbuhan sel kanker atau penggunaan obat sitotoksik dalam pengobatan kanker (Langhorne, 2011).

Kemoterapi menggunakan obat-obatan sitostatika. Sitostatika adalah kelompok obat (bersifat sitotoksik) yang digunakan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker. Obat sitotoksik tidak hanya membunuh sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel yang membelah dengan cepat, misalnya sel rambut, sumsum tulang belakang, kulit, mulut dan tenggorokan serta saluran pencernaan. Obat ini termasuk obat-obat berbahaya, yaitu obat- obat yang mutagenik, karsinogenik, dan teratogenik, dan atau menyebabkan kerusakan fertilitasi (Donadear, Prawesti, Anna, 2012).

Prinsip kerja pengobatan dengan kemoterapi adalah dengan meracuni atau membunuh sel-sel kanker, mengontrol pertumbuhan sel kanker, dan menghentikan pertumbuhannya agar tidak menyebar, atau untuk mengurangi gejala-gejala yang disebabkan oleh kanker. Kemoterapi kadang-kadang merupakan pilihan pertama untuk menangani kanker. Kemoterapi bersifat sistemik, berbeda dengan radiasi atau pembedahan yang bersifat setempat, karenanya kemoterapi dapat menjangkau sel-sel kanker yang mungkin sudah menjalar dan menyebar ke bagian tubuh yang lain. Penggunaan kemoterapi berbeda-beda untuk setiap pasien, kadang-kadang sebagai pengobatan utama, pada kasus lain dilakukan sebelum atau setelah operasi atau radiasi.

Tingkat keberhasilan kemoterapi juga berbeda-beda tergantung jenis kankernya (Desen, 2012).

Menurut penelitian (Ismansyah, 2016) Sebanyak 80% pasien yang mendapatkan kemoterapi akan mengalami mual dan muntah. Selanjutnya, pasien juga mengalami penurunan jumlah sel darah merah, sel darah putih, dan trombositopenia. Kerontokan rambut, termasuk bulu mata dan alis umumnya dimulai 2-3 minggu. Kemoterapi juga seringkali dapat menimbulkan mukositis dan gangguan saraf tepi seperti kebas dan kesemutan setelah pengobatan kemoterapi. Efek samping kemoterapi dapat terjadi secara akut dan jangka panjang yang dialami oleh pasien, perawat dan orang lain disekitarnya. Efek samping akut dapat terjadi beberapa jam sampai beberapa minggu setelah pemberian kemoterapi, mual, muntah, alopesia, mukositis orointestinal, kelainan fungsi hati, alergi serta ulserasi lokal. Tingkat kerusakan organ akibat efek samping kemoterapi berbeda pada tiap individu tergantung berbagai faktor antara lain jenis dan dosis kemoterapi yang dipakai, jangka waktu pemberian, faktor individu seperti status gizi, dan kondisi psikologis pasien. Efek samping pemberian obat kemoterapi pada pasien biasanya mengalami beberapa perubahan pada fisiknya yaitu kerontokan rambut, mual muntah, mulut kering, sariawan dan sakit tenggorokan (Desen, 2012).

Dari wawancara beberapa perawat di ruang perawat medikal bedah perawat menyatakan sebagian efek samping kemoterapi seperti mual, muntah dan kerontokan rambut. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan adanya perawat yang tidak menggunakan APD seperti tidak memakai kaca mata pelindung dan nurse cap dalam memberikan obat kemoterapi dan saat masuk keruangan pasien yang sedang menjalankan pengobatan kemoterapi terdapat perawat yang tidak menggunakan APD lengkap.

Angka kejadian kanker di Rumah Sakit X pada tahun 2016 sebanyak 303 kasus dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 502 kasus. Perawat dapat menghadapi pasien kemoterapi 2-3x dalam seminggu dan Perawat yang diberikan kewenangan memberikan obat kemoterapi seharusnya sudah tersertifikasi kemoterapi. rumah sakit memiliki 5 tenaga perawat yang sudah tersertifikasi, sementara seluruh perawat diharapkan mampu dapat memberikan obat kemoterapi.

Pengetahuan sangat penting bagi perawat agar dapat memberikan obat kemoterapi. Maka peneliti ingin melihat Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan perawat tentang kemoterapi

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis merumuskan masalah penelitian : Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan perawat tentang kemoterapi.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan perawat tentang kemoterapi di rumah sakit x di Jakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diidentifikasi karakteristik usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja responden
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang efek samping kemoterapi sebelum dan sesudah.
- c. Mengidentifikasi efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan perawat tentang kemoterapi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini diantaranya :

1. Rumah Sakit

Dari hasil penelitian sebagai masukan bagi rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan perawat dengan memfasilitasi perawat memberikan asuhan keperawatan.

2. Perawat

Dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani kemoterapi.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat penelitian dan dapat menerapkan pengetahuan metodologi penelitian yang dimiliki selama menempuh pendidikan serta sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian “Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan perawat tentang kemoterapi ”. Dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat terhadap kemoterapi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kemoterapi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 di Rumah x. Sasaran pada penelitian ini adalah semua perawat medikal bedah. Alasan dilakukan penelitian ini karena dilihat dari hasil wawancara dan hasil observasi terhadap perawat medikal bedah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Quasi eksperimen dengan one group pre – post test. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang akan dipakai berupa kuesioner.